

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN BERBASIS HOTS PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Octavia Herliana, Universitas Negeri Surabaya
octavia.17080554012@mhsunesa.ac.id

Riza Yonisa Kurniawan, Universitas Negeri Surabaya
rizakurniawan@unesa.ac.id

Abstract

The development of higher level thinking skills in students is needed to improve the quality of education in this 21st century. This study aims to determine the process of assessment instruments, the quality of the assessment instruments, and to determine the students high-level thinking skills which are known from the results of working on HOTS-based assessment instruments on economic subjects. The subjects in this study were the 11th Grade at SMA Negeri 1 Sooko, totaling 141 students. This type of research uses research and development methods and uses a model adopted from Sugiyono where there are 7 out of 10 steps used, including finding Potentials and Problems, collecting information, designing products, validating designs, revising designs, testing products, and revising products. The results of the item validity test resulted in 19 valid items and 1 invalid item as evidenced by looking at $r_{count} > r_{table}$. R table of 134 respondents and 20 questions totaled 0.1427. The reliability test shows that the total average score of 0.425 is in the "sufficient" category (reliable) because at the interval 0.400 - 0.599. Analysis of the level of difficulty shows that the total average score of 0.269 is in the "difficult" category because it is in the 0.21-30 interval. The average score of the analysis of distinguishing power was 0.268 with the "sufficient" category because at the interval $0.20 < D_p < 0.40$, and the analysis of the average measurement of high-order thinking skills of 28 was in the "lacking" category. Therefore, it is concluded that the high-level thinking skills of 11th grade SMA Negeri 1 Sooko fall into the category of "lacking".

Keywords: *assessment instruments, multiple choice, higher order thinking skills, economy*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan modal awal bagi seseorang dalam meningkatkan kualitas dirinya, oleh sebab itu dalam sebuah negara pendidikan merupakan komponen penting dalam sebuah negara karena sebagai perantara menuju kehidupan yang lebih maju. Tujuan negara salah satunya yaitu "Mencerdaskan kehidupan bangsa", dan untuk meraih target yang sudah ditetapkan, pendidikan nasional harus diselenggarakan secara bermutu agar dapat mencetak generasi-generasi yang berkompoten sebagai *agent of change* bagi Indonesia ke arah yang lebih baik.

Usaha pemerintah dalam

menyelenggarakan pendidikan nasional yang bermutu salah satunya melalui kurikulum. Menurut Hidayani (2017) kurikulum memiliki dua arti, arti luas dan sempit. Arti luas kurikulum yaitu acuan untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yang dirupakan dalam seperangkat satuan pembelajaran, sedangkan dalam arti sempitnya kurikulum sebagai acuan untuk mengetahui perkembangan pembelajar agar lebih terorganisir dan mudah ketika evaluasi dilaksanakan. Dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah unsur yang penting dalam proses pembelajaran siswa di kelas dan berfungsi agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Begitu urgensinya sebuah kurikulum dalam dunia

pendidikan, maka kurikulum harus disusun sesuai dengan perkembangan zaman agar peserta didik mampu bersaing di masa mendatang dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sehubungan dengan hal itu, dalam bidang pendidikan pemerintah melakukan analisis dan revisi terhadap kurikulum saat ini guna menyesuaikan pembelajaran abad 21 dan meningkatkan kualitas pendidikan (Apandi, 2019). Kurikulum 2013 revisi merupakan kurikulum pendidikan yang diterapkan Indonesia saat ini sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya, Kurikulum 2013 (K13). Menurut Setiawati, Asmira, & Ariyana (2018:5) Mengatakan bahwa apa yang sedang dibutuhkan peserta didik ada di dalam kurikulum 2013 lebih menitikberatkan pada ketentuan substansi, dengan harapan dapat berpikir kritis sesuai ketentuan nasional, dan memulai dari penyamaan evaluasi yaitu dengan memberikan instrumen penilaian untuk mengukur “*high order thinking skills*”. Hasil revisi K-13 juga diharapkan dapat mempermudah guru dalam merealisasikan utamanya dalam hal penilaian terhadap peserta didik (Widiyanto, 2016).

Indonesia kini tengah dihadapkan pada tantangan pendidikan abad ke-21 (Maulidia & Pahlevi, 2020). Pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di abad 21 ini. Pada saat pembelajaran sedang berlangsung peserta didik dilatih dan ditingkatkan kemampuan berpikir kritisnya oleh guru. Menurut Septikasari & Frasandy (2018) Pada abad 21, peserta didik perlu memiliki empat keterampilan, yaitu 1) keahlian dalam berkreasi (*ceativity*), 2) kemahiran dalam berpikir tingkat tinggi (*Critical thinking*), 3) keterampilan

kolaborasi (*collaboration*), dan 4) keterampilan komunikasi (*communication*). Keterampilan 4C tersebut masuk dalam kriteria kemahiran berpikir secara kritis.

Menurut Nugroho (2018:2) berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan berpikir memahami fakta, lalu mengaitkan, mengklasifikasikan, memanipulasi dan menggunakan fakta untuk solusi sebuah masalah, jadi bukan serta merta hanya mengingat atau menghafalkan fakta saja. Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya keterampilan berpikir tingkat tinggi membutuhkan berbagai macam pemikiran, peserta didik tidak hanya memahami saja melainkan juga dapat menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari lalu memberikan solusi baru sebagai bentuk pemecahan masalah.

Peserta didik dapat memecahkan atau menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan berpikir tingkat tinggi, oleh sebab itu *High Order Thinking Skills* (HOTS) sangat diperlukan bagi mereka. Penerapannya dapat melalui pengembangan alat evaluasi atau soal berbasis HOTS. Bilamana peserta didik bisa memecahkan soal atau masalah berbasis HOTS, maka pengembangan keterampilan tersebut dapat berjalan dengan baik. Mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir melalui penilaian ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Menurut Akbar (2013:88) menjelaskan penilaian merupakan proses pemberian nilai kepada peserta didik terhadap hasil belajarnya. Dapat ditarik kesimpulan penilaian merupakan kumpulan informasi yang disusun secara sistematis oleh guru dari hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusaeri, Usadieda, Indayati, & Ifaizien (2018:5) menunjukkan bahwa peserta didik

mengalami kesulitan ketika mereka menyelesaikan permasalahan yang lebih lengkap terdiri dari beragam informasi. Kesulitan yang mereka alami dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menjawab soal yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Sehubungan dengan itu didasarkan pada penelitian yang dijalankan Saputro (2018) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tinggi pada SMA N 5 Yogyakarta, MA N 2 Yogyakarta, dan SMA N 1 Ronggolawe masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai ujian nasional mata pelajaran fisika tahun 2017 memiliki rata-rata 69,96% di SMA N 5 Yogyakarta, 58,68% di MA N 2 Yogyakarta, serta SMA N 1 Ronggolawe memiliki rata-rata hanya sebesar 52,50%. Rendahnya hasil UN mata pelajaran fisika tersebut dapat terjadi karena proses pembelajaran atau model evaluasinya tidak tepat (Istiyono, 2013). Sejalan dengan hal itu, hasil penelitian Nisa & Wasis (2018) menyebutkan bahwa hasil kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik SMA N 5 di Surabaya sebesar 60, SMA N 1 Tuban sebesar 48, serta sebesar 37 dari SMA N 1 Plumpung, nilai tersebut termasuk kedalam kategori rendah. Perbedaan nilai tersebut disebabkan karena cara berpikir dan strategi belajar peserta didik, serta cara guru mengajar yang berbeda-beda.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai salah seorang guru mata pelajaran ekonomi SMA Negeri 1 Sooko Mojokerto pada hari selasa, 17 November 2020 memberikan informasi bahwa beliau telah melakukan inovasi dalam menerapkan kurikulum 2013 revisi 2017 yaitu dengan menggunakan instrumen penilaian berbasis HOTS sejak dua tahun terakhir tepatnya 2018,

namun karena keterbatasan waktu dan guru merasa kesulitan dalam membuat soal berbasis HOTS peserta didik jarang diberi soal berbasis HOTS dan instrumen penilaian yang diberikan pada saat ulangan harian berbentuk pilihan ganda dan esai lalu untuk ulangan akhir semester menggunakan tes bentuk pilihan ganda yang cenderung mengarah ke domain kognitif mengingat, memahami/mengerti, dan menerapkan yang mana ketiganya termasuk dalam kategori Low Order Thinking Skills, oleh karena itu peserta didik kesulitan dalam menjawab soal-soal berbasis HOTS karena kurang terbiasa berlatih mengerjakan soal yang membutuhkan tingkat berpikir tinggi. Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa hasil penelitian tersebut dan permasalahan yang ada adalah peserta didik jarang diberi soal HOTS, sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka masih kurang. Hal tersebut menarik peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS pada Mata pelajaran Ekonomi. Proses, kualitas, dan kecakapan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi dapat diketahui dari soal yang telah dikembangkan merupakan tujuan dari artikel ini dibuat.

Kajian Pustaka

Kurikulum

Salah satu dasar dalam proses pembelajaran yaitu adanya kurikulum, oleh karena itu kurikulum memiliki peranan penting. Menurut Fadillah (2014) Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan untuk konten, dan bahan pengajaran dan metode untuk memandu proses pembelajaran sedang berlangsung. Sedangkan menurut Zahra (2019) menyatakan bahwa Kurikulum merupakan kegiatan yang lebih konseptual dari materi dan penataan, pelaksanaan, penilaian, serta evaluasi terus dikembangkan. Dapat disimpulkan

bahwa kurikulum merupakan alat yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, oleh karena itu program merupakan unsur yang sangat penting dalam proses didaktik.

Penilaian

Capaian peserta didik terhadap standar kompetensi yang telah ditentukan diukur dengan menggunakan penilaian. Menurut Putra (2013) mendefinisikan penilaian adalah kualitas pencapaian peserta didik sesuai tujuan pembelajaran yang ditetapkan kemudian dinilai oleh guru melalui proses tersistematis. Tujuan penilaian menurut Arikunto (2015) penilaian memiliki beberapa tujuan, diantaranya yaitu (i) tujuan selektif, berfungsi menyeleksi dan menilai keadaan peserta didik, (ii) tujuan diagnosis, untuk melihat kelebihan dan kekurangan peserta didik, (iii) tujuan penempatan untuk memeringkat atau menempatkan peserta didik sesuai dengan kemampuannya; (iv) tujuan pengukuran keberhasilan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Teknik penilaian merupakan data yang diperoleh tentang proses dan hasil belajar peserta didik membutuhkan suatu alat (Arifin, 2014). Menurut Arifin (2014) terdapat dua teknik penilaian yang dapat digunakan, yaitu teknik penilaian tes dan non-tes. Menurut Arifin (2014) tes dapat digunakan sebagai instrumen, karena memuat serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau soal yang harus dijawab peserta didik. Menurut Putra (2013) dan Mardapi (2012) terdapat berbagai macam penggolongan tes, namun bila berdasarkan fungsinya sebagai alat pengukur perkembangan peserta didik ada enam, yaitu tes seleksi (ujian masuk), tes awal (pre-test), tes akhir (post-test), tes diagnostik, tes formatif (ulangan harian), dan tes sumatif (Ulangan umum, tengah semester, dan akhir semester). Menurut heaton (dalam Arifin, 2014) tes

dibagi menjadi empat bagian, yaitu tes prestasi belajar (achievement test), tes penguasaan (test proficiency), tes bakat (aptitude test), dan tes diagnostik (diagnostic test).

Instrumen Penilaian

Penyusunan alat penilaian merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang berguna untuk memahami kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi. Alat penilaian juga dikenal sebagai teknik penilaian. Teknik evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Menurut Arifin (2014) tes dapat digunakan sebagai alat bantu karena berisi serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau soal yang harus dijawab oleh peserta didik.

High Order Thinking Skills (HOTS)

Menurut(Nugroho 2018:2) berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan berpikir memahami fakta, lalu mengaitkan, mengklasifikasikan, memanipulasi dan menggunakan fakta untuk solusi sebuah masalah, jadi buka serta merta hanya mengingat atau menghafalkan fakta saja. Sedangkan Nursalam, Angriani, Darmawati, Baharuddin, & Aminuddin (2018) menyampaikan HOTS adalah kemampuan dalam pemecahan masalah dengan menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan lama lalu dihubungkan dari beberapa fakta untuk menemukan solusi baru. Simpulan yang didasari dari pendapat para ahli diatas mengenai pengertian kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan yang membutuhkan pemikiran lebih kompleks yakni berpikir secara kritis dan kreatif dengan mengasosiasikan pengetahuan baru dan pengetahuan lama untuk mendapatkan ide baru dalam menyelesaikan masalah.

Taksonomi Bloom

Menurut Arikunto (2015:18) taksonomi bloom merupakan keberhasilan pendidikan ditentukan oleh

tingkah laku yang dianalisis dan diklasifikasikan dengan menggunakan metode. Sejalan dengan hal itu menurut Anderson dan Krathwohl merevisi Taksonomi Bloom (dalam kusaeri, 2014) membagi ranah kognitif pada taksonomi mejadi enam bagian, diantaranya mengingat, memahami, mwngaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Terdapat 3 level ranah kognitif, diantaranya Keterampilan Berpikir Tingkat Rendah (LOTS), Keterampilan Berpikir Tingkat Menengah (MOTS), dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS). LOTS jika soal mengarah pada ranah kognitif C1, C2, dan C3, sedangkan soal dapat dikatakan High Order Thinking Skills (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi jika mengarah pada ranah kognitif C4, C5, dan C6.

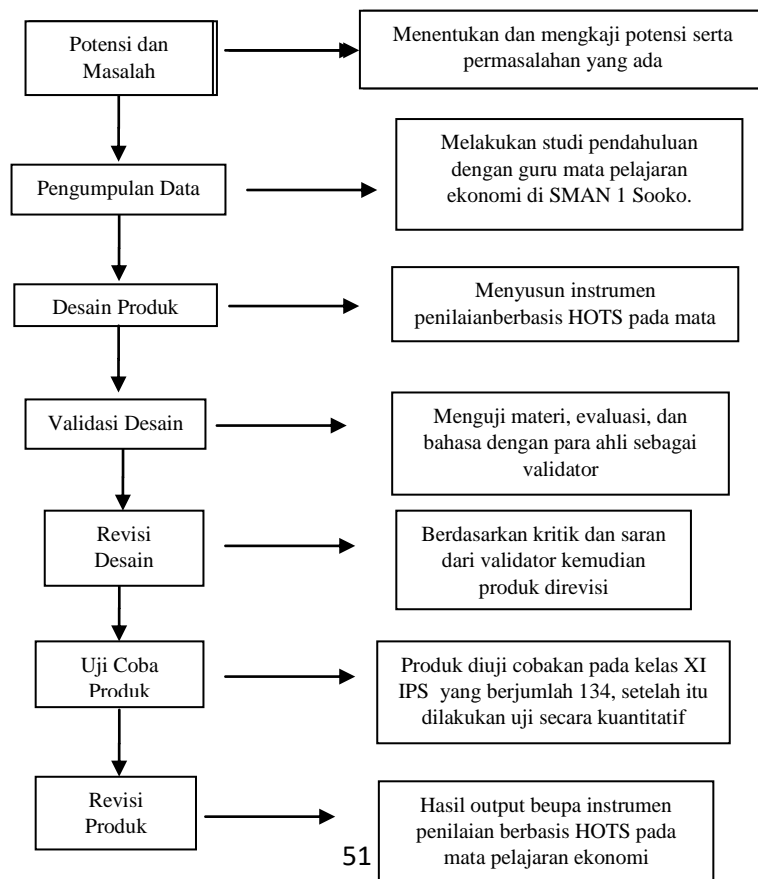
Kelayakan Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian dikatakan baik jika dapat memenuhi persyaratan kelayakan sebagai alat untuk pengukur. Terdapat dua aspek yang meliputi kelayakan instrumen penilaian,

diantaranya kelayakan secara teoritis dan kelayakan secara empiris. Kelayakan secara teoritis meliputi substansi/materi dan konstruksi (komponen soal), sedangkan kelayakan secara empiris meliputi validasi butir soal, reliabilitas, taraf kesukaran soal, daya pembeda, dan pengecoh soal.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Research and development / R&D). Studi ini mengembangkan instrumen penelitian berbasis HOTS untuk Mata pelajaran ekonomi. Kompetensi inti 3.4 Indeks harga dan inflasi. Subjek penelitian ini adalah 134 peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sooko. Studi pengembangan ini diadaptasi dari model pengembangan Sugiyono (2018:298) yang meliputi 10 langkah, namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 7 langkah. pengembangan. Berikut prosedur yang akan dilakukan peneliti.



Sumber : Sugiyono (2018:298)

Gambar 3.1. Langkah-langkah model research and development

Tahap potensi dan masalah menentukan dan mengkaji permasalahan serta potensi yang ada, yaitu jumlah soal HOTS yang tersedia terbatas, akibatnya peserta didik cenderung kesulitan ketika dihadapkan soal berbasis HOTS. Pengumpulan data adalah pengumpulan data yang berkaitan dengan pengembangan instrumen asesmen berbasis HOTS. Selain itu, pada tahap desain produk, peneliti merumuskan grid dan mengembangkan indikator pertanyaan berbasis HOTS. Dalam penelitian ini, pertanyaan yang diajukan berupa pertanyaan pilihan ganda. Instrumen penilaian berbasis HOTS dibuat dalam bentuk google form, mengingat pembelajaran dilakukan secara daring. Setelah soal disusun, tahap selanjutnya yaitu peneliti melakukan validasi desain sebelum diuji cobakan pada peserta didik. Validasi desain dilakukan oleh dua validator, diantaranya

ahli materi berasal dari Guru Ekonomi SMA Negeri 1 Sooko dan ahli evaluasi berasal dari dosen Pendidikan Ekonomi di Universitas Negeri Surabaya. Tahap selanjutnya adalah merevisi desain berdasarkan kritik dan saran dari validator ahli materi dan evaluasi. Setelah peneliti merevisi soal, ada 134 peserta didik kelas XI IPS yang diujikan. Verifikasi produk akhir ialah tahapan verifikasi produk untuk menghasilkan produk berupa soal topik ekonomi dengan kategori terbaik berdasarkan validitas dan tingkat kesukarannya.

Teknik Analisis Data

Analisis butir soal secara kualitatif

Melihat jumlah presentasi kualitas butir soal berdasarkan perhitungan skor Gutman, yaitu jika jawaban Ya "1 poin, sedangkan jawaban" Tidak "adalah 0 adalah cara untuk menganalisis kualitatif materi dan evaluasi soal. Berikut kriteria interpretasi data :

Tabel 3.1 Kriteria Kualitas Materi dan Soal

Skor	Kriteria
0%-20%	Sangat Lemah
21%-40%	Lemah
41%-60%	Cukup
61%-80%	Kuat
81%-100%	Sangat Kuat

Sumber : (Riduwan, 2016:17) (Riduwan, 2016)

Analisis butir soal secara kuantitatif

Analisis butir soal secara kuantitatif dibantu dengan *micfrosoft excel* dan software

iteman 4.3. Validitas merupakan tingkat kevalidan atau kesahihan intrumen dapat ditunjukkan melalui ukuran (Solichin, 2017).

Sebuah tes dapat digunakan untuk mengukur suatu hal yang hendak diukur, apabila tes tersebut sudah dikatakan valid. Terdapat beberapa aplikasi untuk menghitung kevalidan butir soal salah satunya dengan menggunakan Microsoft Excel untuk menghitung validitas soal dengan melihat t hitung yang lebih besar daripada t tabel dari setiap butir soal. Valid tidaknya butir soal bergantung pada hasil analisis data melihat r

tabel dari 134 peserta didik harus lebih besar dari t tabel sebesar 0,143 agar soal dapat dikatakan valid.

Reliabilitas merupakan hasil yang diberikan dari suatu tes bersifat tetap atau tidak mengalami perubahan maka bisa dikatakan tes tersebut memiliki taraf kepercayaan yang tinggi (Arikunto, 2015). Berikut interpretasi koefisien reliabilitas berdasarkan beberapa kriteria :

Tabel 3.2 Kriteria Reliabilitas

Skor	Kriteria
0,200	Sangat Rendah
0,200-0,399	Rendah
0,400-0,599	Cukup
0,600-0,799	Tinggi
0,800-1,00	Sangat Tinggi

Sumber : Nurhasanah (2017:74)

Tingkat kesukaran merupakan rata-rata jumlah subjek memilih jawaban benar (Uno & Koni, 2016:175). Interpretasi koefisien Tingkat Kesukaran Soal berdasarkan beberapa kriteria menurut Basuki & Hariyanto (2016:142) $\geq 0,90$ "Sangat Mudah", 0,71-0,89 "Mudah" 0,31-0,70 "Sedang", 0,21-30 "Sukar", dan $\leq 0,20$ "Sangat Sukar".

Daya pembeda berfungsi membedakan peserta didik antara yang sudah memahami dan belum memahami dengan memperhatikan pengukuran daya beda butir soal (Zainal Arifin, 2013:273). Berikut kriteria daya beda menurut (Arikunto, 2015) 0,71-1,00 "sangat baik", 0,41-0,70 "baik", 0,21-0,40

"cukup", 0,00-0,20 "jelek", dan negatif, "tidak baik", jadi harus dibuang.

Pengecoh Soal merupakan pengecoh dari opsi jawaban yang tersedia, apabila pembelajar belum menguasai materi maka akan terkecoh (Sudijono, 2015). Berikut interpretasi koefisien Pengecoh Soal menurut Fitriawanawati (2015:28) 0,00-0,25 "Baik", $\leq 0,025$ "Revisi", 0,000 "Tidak Baik".

Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik, hasil peserta didik dalam menjawab soal HOTS berupa pilihan ganda peserta didik kemudian dianalisis untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Perolehan hasil peserta didik dapat ditemukan dengan rumus berikut berikut ini :

$\text{Nilai peserta didik} = \frac{\text{Skor Perolehan} \times 100\%}{\text{Skor Maksimal}}$
--

Gambar 3.2 Rumus Perhitungan Berpikir Kritis

Sumber : Purbaningrum (2017:243)

Berikut kriteria berpikir tingkat tinggi peserta didik :

Tabel 3.3 Kriteria Berpikir Tingkat Tinggi

Nilai peserta didik	Kriteria
81 – 100	Sangat Baik
61 – 80	Baik
41 – 60	Cukup
21- 40	Kurang
<20	Sangat kurang

Sumber : (Purbaningrum, 2017:43).

Hasil dan Pembahasan **Proses Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS pada Mata Pelajaran Ekonomi**

Mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Sooko sudah menggunakan instrumen penilaian berbasis HOTS sejak dua tahun terakhir tepatnya 2018, namun karena waktu yang terbatas dan sulitnya dalam membuat soal berbasis HOTS dirasakan oleh guru akibatnya peserta didik jarang diberi soal berbasis HOTS. Berdasarkan penelitian Suwartini & Prihatni (2017) membahas masalah yang ada di sekolah, salah satunya tingkat kemampuan berpikir tinggi peserta didik rendah karena mayoritas guru memberikan pengujian berdasarkan aspek ingatan saja, sehingga kemampuan berpikir tingginya kurang terasah. Sehubungan dengan itu, perlu dikembangkannya perangkat evaluasi yang berbasis HOTS.

Proses pengembangan instrumen penilaian pada penelitian ini menggunakan model pengembangan Sugiyono (2018:298), berikut penjelasannya :

Tahap pertama Potensi dan Masalah, diawali dengan menentukan dan mengkaji permasalahan serta potensi yang ada yaitu jumlah soal HOTS yang tersedia terbatas, akibatnya peserta didik cenderung kesulitan ketika dihadapkan soal berbasis HOTS.

Langkah kedua dalam penelitian ini adalah pengumpulan data terkait pengembangan instrumen asesmen berbasis HOTS. Berikut langkah-langkah yang dilakukan peneliti: Studi pustaka, Peneliti melakukan studi pustaka dengan mempelajari konsep, mataeri, serta bahan kajian yang relevan sesuai dengan instrumen penilaian berbasis HOTS. Studi pendahuluan, Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan mewawancarai guru mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1

Sooko. Analisis kebutuhan pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS, Peneliti menganalisis dengan mengkaji beberapa sumber yang relevan terkait dengan pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS. Analisis materi, Peneliti menganalisis materi yang akan digunakan dalam penelitian ini, pada KD 3.4 Indeks Harga dan Inflasi.

Tahap ketiga, Desain Produk. Kisi-kisi dirumuskan dan indikator soal berbasis HOTS disusun oleh peneliti. Pada penelitian ini pertanyaan yang disajikan berupa pertanyaan pilihan ganda (*multiple choice test*). Instrumen penilaian berbasis HOTS dibuat dalam bentuk google form, mengingat pembelajaran dilakukan secara daring

Tahap keempat Validasi desain. Setelah soal disusun, tahap selanjutnya yaitu peneliti melakukan validasi desain sebelum diuji cobakan pada peserta didik. Ahli materi dan evaluasi bertindak sebagai validator dalam memvalidasi desain.

Tahap kelima, Revisi desain. Tahap selanjutnya adalah merevisi desain berdasarkan kritik dan saran dari validator ahli materi dan evaluasi.

Tahap keenam, Uji coba Produk. Setelah peneliti merevisi soal, maka soal siap diuji cobakan pada peserta didik kelas XI IPS yang berjumlah 134 peserta didik pada tanggal 14-23 Desember 2019. Setelah diujicobakan pada peserta didik, selanjutnya menguji kelayakan secara kuantitatif dengan menggunakan Microsoft Excel dan software Iteaman 4.3 yang bertujuan mengetahui valid tidaknya soal tersebut.

Tahap ketujuh, Revisi Produk. Setelah divalidasi tahap selanjutnya yaitu merevisi atau memperbaiki produk untuk produk yang dihasilkan. Hasil dari interpretasi data menggunakan Microsoft Excel menunjukkan 19 soal valid dan hanya ada 1 soal yang tidak valid.

Kelayakan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS pada Mata Pelajaran Ekonomi

Kelayakan Kualitatif

Instrumen penilaian kelayakannya diuji oleh beberapa validator ahli. Penilaian lembar validasi berpedoman pada modul Supratman, Wulandari, & Pahlevi (2019) yang meliputi validasi materi dan evaluasi. Berikut presentase hasil validasi dari kualitas materi sebesar 88%, sedangkan untuk kualitas evaluasi sebesar 86%. Berdasarkan hasil di atas kategori instrumen penilaian yang sangat kuat, dan beberapa saran diberikan pada tahap validasi, seperti kritik dan saran dan yang membangun dari para ahli kemudian peneliti melakukan revisi agar produk layak diujicobakan.

Kelayakan kuantitatif

Validitas soal

Valid tidaknya butir soal dapat diketahui dengan melihat tabel rhitung harus lebih besar dari rtabel pada Microsoft Excel. rtabel Dalam penelitian ini sebesar 1,656 dan terdapat 19 butir soal memiliki rhitung lebih besar dari rtabel sehingga 19 butir soal tersebut dikatakan valid dan sisanya hanya ada 1 butir soal yang harus dibuang karena hasil menunjukkan tidak valid. Berikut tabel butir soal valid dan tidak valid :

Tabel 4.1 Interpretasi Data Validitas Butir Soal

No.	Kategori	Nomor Soal

1.	Valid	1, 2,3, 4, 5, 6, 7, 8 , 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19
2.	Tidak Valid	20

Sumber : Data diolah peneliti (2021)

Reliabilitas soal

Perhitungan reliabilitas dengan menggunakan software iteman 4.3

dengan melihat kolom Alpha pada tabel Reliability. Berikut hasil interpretasi data perhitungan reliabilitas dengan menggunakan aplikasi iteman 4.3

Tabel 4.2 Perhitungan reliabilitas

Score	Alpha	SEM	Split-Half (Random)	Split-Half (First-Last)	Split-Half (Odd-Even)
Scored items	0,425	1,916	0,188	0,190	0,288

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2021)

Pada penelitian ini kolom Alpha sebesar 0,425 dan dapat dikategorikan “cukup” sesuai interpretasi menurut Nurhasanah (2016). Instrumen penelitian ini layak untuk digunakan karena dapat dikatakan reliabel.

Tingkat kesukaran soal

Berdasarkan interpretasi data, rata-rata hasil meunjukkan soal termasuk dalam kategori “sukar”. 7 soal termasuk dalam kategori “sedang” dan 13 soal termasuk dalam kategori “sukar” .

Daya pembeda soal

Berdasarkan ujicoba daya pembeda menghasilkan soal dengan kategori “sangat baik” sejumlah 3 butir soal, sedangkan soal dalam kategori “baik” sejumlah 6 soal, sementara soal yang masuk dalam kategori “cukup” sebanyak 7 butir soal, dan yang terakhir terdapat 4 butir soal yang termasuk dalam kategori “kurang baik”. Soal yang

memiliki kategori “cukup” perlu adanya perbaikan dan soal dengan kategori “buruk” dibuang dan diganti soal lain, sehubungan dengan pendapat (Basuki & Hariyanto, 2016) yang mengatakan bahwa daya beda kategori “buruk” maka soal harus dibuang.

Pengecoh soal

Berdasarkan interpretasi data ujicoba pengecoh soal menunjukkan bahwa semua pengecoh dalam butir soal telah berfungsi dengan baik dibuktikan dengan pilihan jawaban pengecoh dalam setiap butir soal telah dipilih oleh total keseluruhan peserta didik, apabila terdapat satu opsi jawaban pengecoh yang tidak dipilih sama sekali oleh peserta didik menunjukkan bahwa jawaban pengecoh tersebut tidak berfungsi dengan baik.

Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Dinilai dari Hasil Pengerjaan Instrumen

Penilaian Berbasis HOTS pada Mata Pelajaran Ekonomi

Hasil dari pengerjaan soal oleh pembelajar digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Nisa & Wasis, 2018:205). Sejalan dengan penelitian Purbaningrum (2017) yang mengatakan bahwa kemahiran berpikir pembelajar pada level tinggi dapat dilihat melalui pengisian soal HOTS.

Berdasarkan penilaian yang telah peneliti lakukan terhadap hasil tes peserta didik, keterampilan berpikir tinggi dengan kriteria “baik” hanya didapat 2 anak saja, sementara keterampilan berpikir tinggi dengan kriteria “cukup” sebanyak 22 peserta didik, sedangkan terdapat 78 peserta didik keterampilan berpikir tinggi dengan kriteria “kurang”, dan yang terakhir keterampilan berpikir tinggi dengan kriteria “sangat kurang” sebanyak 32 peserta didik.

Kesimpulan dan saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijabarkan peneliti tentang instrumen penilaian yang dikembangkan berbasis HOTS pada mata pelajaran ekonomi menghasilkan produk akhir berupa 15 butir soal pilihan ganda terbaik pada KD 3.4 Indeks Harga dan Inflasi dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut :

Pengembangan soal pada mata pelajaran ekonomi dengan menggunakan model yang diadopsi dan dimodifikasi dari Sugiyono dimana dari 10 langkah peneliti hanya menggunakan 7 langkah, yaitu : Potensi dan Masalah, guna menentukan dan mengkaji potensi serta permasalahan yang ada. Pengumpulan Data, melakukan studi pendahuluan dengan guru mata pelajaran ekonomi di SMAN 1 Sooko. Desain Produk, menyusun instrumen penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran ekonomi. Validasi Desain, menguji materi, evaluasi, dan bahasa dengan para ahli sebagai validator. Revisi

Desain, berdasarkan kritik dan saran dari validator kemudian produk direvisi. Uji coba produk, produk diuji cobakan pada kelas XI IPS yang berjumlah 134, setelah itu dilakukan uji secara kuantitatif. Revisi Produk, Hasil output berupa instrumen penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran ekonomi.

Kualitas pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran ekonomi dari validasi ahli dan analisis produk. Hasil dari beberapa validasi yang dilakukan oleh para ahli, diantaranya ahli materi dan ahli evaluasi menghasilkan instrumen penilaian ini sangat baik. Hasil analisis produk dengan menggunakan microsoft excel dan software iteman 4.3 terdapat 19 butir soal yang valid dan hanya ada 1 butir soal yang tidak valid, namun hanya terpilih 15 butir soal terbaik dilihat dari validitas dan tingkat kesukarannya. Instrumen penilaian ini memiliki reliabel dengan kriteria cukup. Berdasarkan tingkat kesukaran soal rata-rata hasil menunjukkan soal termasuk dalam kategori “sukar”. 7 soal termasuk dalam kategori “sedang” dan 13 soal termasuk dalam kategori “sukar”. Dari daya pembeda bahwa soal dengan kategori “sangat baik” sejumlah 3 butir soal, sedangkan soal dalam kategori “baik” sejumlah 6 soal, sementara soal yang masuk dalam kategori “cukup” sebanyak 7 butir soal, dan yang terakhir terdapat 4 butir soal yang termasuk dalam kategori “kurang baik”. Dari pengecoh soal menunjukkan bahwa semua pengecoh dalam butir soal telah berfungsi dengan baik, dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang terkecoh dengan opsi jawaban yang ada.

Berdasarkan interpretasi data dari hasil jawaban peserta didik hanya terdapat 2 peserta didik memiliki keterampilan berpikir tinggi dengan kriteria “baik”, sementara keterampilan berpikir tinggi dengan kriteria “cukup” sebanyak 22 peserta didik, sedangkan terdapat 78 peserta didik keterampilan

berpikir tinggi dengan kriteria “kurang”, dan yang terakhir keterampilan berpikir tinggi dengan kriteria “sangat kurang” sebanyak 32 peserta didik. Dapat diketahui dari hasil pengkategorian tersebut bahwa rata-rata peserta didik memiliki kemampuan berpikir tinggi yang kurang.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya instrumen penilaian ini diperuntukan peserta didik kelas XI IPS dan materi yang digunakan dibatasi pada kompetensi dasar 3.4 Indeks Harga dan Inflasi yang didalamnya terdapat beberapa materi, diantaranya pengertian, tujuan penghitungan, macam-macam, dan metode penghitungan indeks harga serta pengertian, penyebab, jenis-jenis, metode perhitungan, dan yang terakhir dampak dan cara mengatasi inflasi berjumlah 20 butir soal pada uji coba pertama dan hanya dipilih 15 soal terbaik setelah melihat hasil data pertama kemudian dianalisis menggunakan aplikasi iteman.

Berdasarkan hasil dari penelitian pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran ekonomi yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa saran diantaranya sebagai berikut :

1. Pengembangan instrumen penilaian pada level kognitif C-6 perlu dikembangkan lagi, karena jumlahnya terbatas.
2. Menambahkan tes berbentuk esay berbasis HOTS agar peserta didik mampu mengutarakan pendapatnya berupa tulisan pada jawaban sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, memecahkan masalah dan mengambil keputusan.
3. Prosedur penelitian model penelitian Sugiyono sampai pada 10 langkah, diantaranya potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, uji coba pemakaian, revisi produk, uji coba produk, revisi desain, revisi produk, dan produk massal.

Tujuannya agar dapat mengetahui kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik di kelas lain atau bahkan di sekolah lain.

4. Upaya mendukung proses pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik sangat perlu ditingkatkan.

dengan menggunakan microsoft excel dan software iteman 4.3 terdapat 19 butir soal yang valid dan hanya ada 1 butir soal yang tidak valid, namun hanya terpilih 15 butir soal terbaik dilihat dari validitas dan tingkat kesukarannya. Instrumen penilaian ini memiliki reliabel dengan kriteria cukup. Berdasarkan tingkat kesukaran soal rata-rata hasil menunjukkan soal termasuk dalam kategori “sukar”. 7 soal termasuk dalam kategori “sedang” dan 13 soal termasuk dalam kategori “sukar”. Dari data pembeda bahwa soal dengan kategori “sangat baik” sejumlah 3 butir soal, sedangkan soal dalam kategori “baik” sejumlah 6 soal, sementara soal yang masuk dalam kategori “cukup” sebanyak 7 butir soal, dan yang terakhir terdapat 4 butir soal yang termasuk dalam kategori “kurang baik”. Dari pengecoh soal menunjukkan bahwa semua pengecoh dalam butir soal telah berfungsi dengan baik, dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang terkecoh dengan opsi jawaban yang ada.

Berdasarkan interpretasi data dari hasil jawaban peserta didik hanya terdapat 2 peserta didik memiliki keterampilan berpikir tinggi dengan kriteria “baik”, sementara keterampilan berpikir tinggi dengan kriteria “cukup” sebanyak 22 peserta didik, sedangkan terdapat 78 peserta didik keterampilan berpikir tinggi dengan kriteria “kurang”, dan yang terakhir keterampilan berpikir tinggi dengan kriteria “sangat kurang” sebanyak 32 peserta didik. Dapat diketahui dari hasil pengkategorian tersebut bahwa rata-rata

peserta didik memiliki kemampuan berpikir tinggi yang kurang.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya instrumen penilaian ini diperuntukan peserta didik kelas XI IPS dan materi yang digunakan dibatasi pada kompetensi dasar 3.4 Indeks Harga dan Inflasi yang didalamnya terdapat beberapa materi, diantaranya pengertian, tujuan penghitungan, macam-macam, dan metode penghitungan indeks harga serta pengertian, penyebab, jenis-jenis, metode perhitungan, dan yang terakhir dampak dan cara mengatasi inflasi berjumlah 20 butir soal pada uji coba pertama dan hanya dipilih 15 soal terbaik setelah melihat hasil data pertama kemudian dianalisis menggunakan aplikasi iteman.

Berdasarkan hasil dari penelitian pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran ekonomi yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa saran diantaranya sebagai berikut :

1. Pengembangan instrumen penilaian pada level kognitif C-6 perlu dikembangkan lagi, karena jumlahnya terbatas.
2. Menambahkan tes berbentuk esay berbasis HOTS agar peserta didik mampu mengutarakan pendapatnya berupa tulisan pada jawaban sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, memecahkan masalah dan mengambil keputusan.
3. Prosedur penelitian model penelitian Sugiyono sampai pada 10 langkah, diantaranya potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, ujicoba pemakaian, revisi produk, uji coba produk, revisi desain, revisi produk, dan produk massal. Tujuannya agar dapat mengetahui kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik di kelas lain atau bahkan di sekolah lain.
4. Upaya mendukung proses pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik sangat perlu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apandi, I. (2019). Mewujudkan Pembelajaran Abad 21 dan HOTS melalui Penguatan Keterampilan Proses Guru dalam PBM. Retrieved November 10, 2019, from <https://www.kompasiana.com/idsrisapandi/5d0c823029f070a5c2/pendekatan-saintifik-hots-literasi-dan-pendidikan-karakter-dalam-pembelajaran-bad-21?page=all>
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2015). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Atmaja, A. T., & Margunani. (2016). Pengaruh Pendidikan kewirausahaan dan aktivitas wirausaha terhadap minat berwirausaha mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 5 No. 3.
- Basuki, L., & Hariyanto. (2016). *Aessment Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fitrianawati, M. (2015). Peran analisis butir soal guna meningkatkan kualitas butir soal, kompetensi guru dan hasil belajar peserta didik. *Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Jawa*, 282–295.
- Hidayani, M. (2017). MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM, 16 (2), 375–394.
- Nisa, S. ., & Wasis. (2018). Analisis dan Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTs) Mata Peajaran Fisika Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). *Inovasi Pendidikan Fisika*, (07 (02)), 201–207.
- Nurhasanah, S. (2017). *Praktikum Statistika 2: untuk Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

- Purbaningrum, K. A. (2017). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar. *JPPM, 10 (2)*, 40–49.
- Riduwan. (2016). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawati, W., Asmira, O., & Ariyana, Y. (2018). *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi*. Bandung: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Solichin, M. (2017). ANALISIS DAYA BEDA SOAL, TARAF KESUKARAN, VALIDITAS BUTIR TES, INTERPRETASI HASIL DAN VALIDITAS RAMALAN DALAM EVALUASI PENDIDIKAN. *Manajemen Dan Pendidikan Islam, 2 (2)*, 192–213.
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar Evaluasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Supratman, B., Wulandari, S. S., & Pahlevi, T. (2019). Modul Penyusunan Soal HOTS. *Pusat Studi Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis Fakultas Ekonomi UNESA*.
- Suwartini, S. H., & Prihatni, Y. (2017). Pengembangan Tes Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, V(2)*, 68–82.
- Uno, H., & Koni, S. (2016). *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.